

TRANSFORMASI LEGENDA ASAL USUL KAMPUNG CIPURINGIN MENJADI NASKAH DRAMA

Anisah¹, Yeni Sulaiman²

^{1,2}STKIP Syeh Manshur

Surel: nisa09244@gmail.com¹, yenisulaimanesta@gmail.com²

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Dikirim: 01-03-2025 Perbaikan: 11-03-2025 Diterima: 31-03-2025 Kata Kunci: Islamisasi, Sejarah Banten, Syekh Maulana Mansyurudin	Dilakukannya kegiatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan cerita rakyat mengenai asal usul Kampung Cipuringin yang terletak di Desa Kadumadang, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang. Cerita rakyat ini memuat unsur sejarah, kepercayaan lokal, serta nilai-nilai moral dan sosial yang berkembang di masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi narasi lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal mula Kampung Cipuringin berasal dari keberadaan dua sumur penting, yakni Sumur Cipu dan Sumur Ringin, serta peristiwa mistis yang melibatkan seorang tokoh bijak bernama Ki Bani. Kisah ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya persatuan, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap sesepuh dan nilai luhur tradisi lokal.
Corresponding Author: Neng Dhea Pebrianti & Yeni Sulaiman	

PENDAHULUAN

Sastra daerah adalah bagian dari tradisi lisan. Perkembangan sastra daerah sangat pesat dibandingkan dengan perkembangan sastra lisan. Sastra daerah lebih dikenal dengan sastra lisan yang meliputi prosa dan puisi penyampaian sastra daerah menggunakan bahasa lisan sertamasih menggunakan bahasa daerah. Sastra lisan adalah bentuk yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan ini adalah bagian dari kebudayaan daerah yang diwariskan secara lisan. Sastra lisan berarti sebuah tuturan lisan, yang disampaikan secara lisan. Cara penyampaian sastra lisan adalah secara turuntemurun dari zaman terciptanya sastra lisan tersebut. Djamaris (2002:4) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah disampaikan dari mulut ke mulut. Folklor diartikan sebagai adat istiadat dan cerita yang diwariskan secara turun temurun yang tidak dibukukan. Sementara sastra lisan adalah sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Sastra lisan merupakan bagian dari folklor.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 1991:2). Folklor lisan adalah folklor yang memang bentuknya murni lisan, diantaranya yaitu: (a) puisi rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat. Sastra lisan merupakan salah satu kebudayaan yang disebarkan secara turuntemurun secara lisan dari mulut ke mulut. Indonesia merupakan negeri yang kaya akan ragam budaya dan tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk tradisi lisan tersebut adalah legenda atau cerita rakyat yang berkembang di berbagai daerah, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai sarana pendidikan moral dan pelestarian nilai-nilai sosial. Cerita-cerita rakyat kerap

menjadi cerminan kehidupan masyarakat lokal pada masa lampau, mencerminkan kepercayaan, harapan, serta sistem nilai yang berlaku di komunitas tertentu.

Salah satu cerita rakyat yang berkembang di wilayah Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, adalah kisah tentang asal-usul Kampung Cipuringin. Kampung ini terletak di wilayah Desa Kadumadang, Kecamatan Cimanuk. Cerita mengenai asal-usul Kampung Cipuringin merepresentasikan perpaduan antara nilai spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan masyarakat tradisional. Kisah ini bermula dari konflik perebutan air bersih di kalangan warga yang hanya mengandalkan dua sumur kecil, yaitu Sumur Cipu dan Sumur Ringin. Konflik ini kemudian menjadi pemicu lahirnya peristiwa-peristiwa spiritual dan supranatural yang dipercayai menjadi asal-usul kemunculan Sumur Cikembang dan terbentuknya nama Kampung Cipuringin. Di wilayah Desa Kadumadang, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, terdapat sebuah kampung bernama Cipuringin. Nama kampung ini diyakini berasal dari gabungan dua nama sumur, yaitu Sumur Cipu dan Sumur Ringin. Kedua sumur tersebut memiliki air yang jernih dan selama bertahun-tahun menjadi sumber kehidupan utama warga, baik untuk mandi, mencuci, maupun memasak.

Selain dua sumur itu, terdapat satu sumur lain bernama Sumur Cikembang. Karena air dari ketiga sumur sangat dibutuhkan, warga sering kali berebut, bahkan tidak jarang terjadi pertengkaran dan perkelahian. Hal ini membuat Ki Bani, seorang sesepuh kampung yang bijak dan dihormati, merasa sangat prihatin. Ia pun berdoa dengan sungguh-sungguh agar Tuhan mengaruniakan sumur baru yang lebih besar demi kedamaian dan kesejahteraan warga.

Suatu hari, setelah menyaksikan pertengkaran yang memanas di antara warga, Ki Bani meluapkan emosinya dan melerai mereka. Ia lalu bersujud di bawah rumpun bambu, memanjatkan doa terakhir yang penuh pengorbanan—bahkan ia rela menukar nyawanya demi ketentraman kampung. Tiba-tiba, petir menyambar tanah tempat Ki Bani bersujud. Tubuhnya menghilang ke dalam bumi dan seketika muncullah mata air besar yang harum dan jernih. Sumur itu kemudian dinamai Sumur Cikembang oleh Paruk, warga yang semula sering memprovokasi pertengkaran.

Namun, tragedi baru terjadi. Beberapa waktu kemudian, seorang nenek tua penjual tikar datang dan meminum air dari Sumur Cikembang. Paruk, yang masih menyimpan sifat angkuh dan keras hati, marah dan mendorong sang nenek hingga jatuh ke dalam sumur dan meninggal. Sejak saat itu, Paruk mengalami gangguan jiwa dan akhirnya meninggal dunia.

Setelah kematian Paruk, kampung kembali dilanda musibah. Satu per satu warga, terutama anak-anak, meninggal secara misterius. Suatu siang, dari dalam sumur muncul samak (tikar hijau) yang melilit salah seorang warga. Ketika warga berusaha menyelamatkannya, bambu-bambu tumbang menutupi sumur, dan airnya kering seketika. Lalu, muncullah kembali kuda sembrani putih dari dalam sumur yang memberi pesan gaib bahwa malapetaka itu adalah akibat dari kejahatan Paruk terhadap sang nenek. Air dari Sumur Cikembang akan dipindahkan ke Sumur Cipu dan Ringin, dan keduanya harus dijaga dan dimanfaatkan dengan rasa kebersamaan.

Sejak saat itu, kampung menjadi damai dan makmur. Kedua sumur, Cipu dan Ringin, mengalirkan air yang melimpah dan tak pernah kering. Sebagai penghormatan dan pengingat, warga menamai kampung mereka dengan nama gabungan kedua sumur itu: Cipuringin. Cerita ini hidup dan diwariskan turun-temurun sebagai pelajaran tentang pentingnya tolong-menolong, menjauhi dendam, serta menjaga kelestarian sumber daya dan kerukunan antarwarga.

Legenda ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga sumber daya alam, namun juga menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti tolong-menolong, pengendalian diri, persaudaraan, hingga dampak buruk dari rasa dendam. Tokoh sentral dalam cerita ini, Ki Bani, merupakan figur pemimpin yang mencerminkan kebijaksanaan dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Sementara tokoh Paruk menjadi cerminan dari dampak negatif egoisme dan dendam pribadi terhadap keharmonisan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional yang terkandung dalam cerita rakyat asal-usul Kampung Cipuringin. Pendekatan yang digunakan dalam

kajian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi pustaka dan naratif. Dengan menelaah cerita rakyat ini secara mendalam, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal serta menjadi bahan refleksi moral dan sosial bagi masyarakat modern.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam pengumpulan data melalui wawancara langsung dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat dan Ketua RT setempat, yaitu Bapak RT Sangsang, yang merupakan narasumber utama dalam penelusuran kisah sejarah lisan kampung. Informasi diperoleh berdasarkan pengalaman, ingatan, dan cerita turun-temurun yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Selain itu, peneliti juga melakukan kunjungan langsung ke lokasi sumur-sumur yang disebutkan dalam cerita, yaitu Sumur Cipu dan Sumur Ringin, guna mendapatkan gambaran visual dan memperkuat keabsahan narasi. Peneliti mencatat kondisi fisik sumur serta bagaimana sumur-sumur tersebut masih dimanfaatkan oleh warga hingga saat ini.

Kegiatan ini tidak melibatkan proses perhitungan statistik atau kuantifikasi data, melainkan menekankan pada penjelasan naratif dan interpretatif terhadap kisah yang berkembang di masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah pelestarian nilai budaya dan sejarah lokal melalui dokumentasi cerita rakyat secara tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan Ketua RT setempat (Bapak Sangsang), serta kunjungan langsung ke lokasi, diperoleh informasi bahwa Kampung Cipuringin memiliki sejarah unik yang berasal dari kisah dua sumur yang sangat dikenal oleh warga, yakni Sumur Cipu dan Sumur Ringin. Sumur-sumur ini dipercaya sebagai sumber kehidupan utama warga pada masa lalu, baik untuk mandi, mencuci, memasak, maupun kegiatan sosial lainnya seperti pemandian umum. Berikut kriteria dalam pertanyaan dalam mewawancarai narasumber:

Tabel 1.1 Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban Narasumber (Bpk Sangsang)
1	Bagaimana asal mula Sumur Cipu dan Ringin?	Sumur Cipu dan Ringin merupakan dua sumur tertua di Kampung Cipuringin yang telah digunakan sejak zaman nenek moyang. Sumur ini dipercaya muncul di tengah kondisi sulit karena kekeringan dan menjadi sumber kehidupan utama masyarakat. Masyarakat menggunakan airnya untuk memasak, mandi, mencuci, dan keperluan adat. Karena letaknya yang berdekatan dan perannya yang sangat penting, kedua sumur ini sangat dihormati dan dianggap sebagai warisan leluhur.
2	Mengapa dinamakan Sumur Cipu dan Ringin?	Nama Sumur Cipu berasal dari kata Sunda “Ci” (air) dan “Pu” (pancuran), yang berarti pancuran atau sumber air alami. Airnya mengalir stabil bahkan saat kemarau. Sumur Ringin dinamai karena berada di bawah pohon beringin (ringin), yang dianggap sakral oleh warga karena diyakini menjadi tempat bersemayam roh penjaga kampung. Nama tersebut juga mencerminkan harmoni antara alam dan manusia serta menjadi identitas budaya warga Cipuringin.
3	Apa perbedaan fungsi dan keunikan Sumur Cipu,	Sumur Cipu: lebih dekat ke pusat kampung, air jernih, digunakan untuk memasak dan keperluan rumah tangga. Sumur Ringin: digunakan untuk mandi dan mencuci, serta berfungsi spiritual karena dulunya dinaungi pohon beringin dan digunakan untuk ritual adat. Sumur Cikembang: muncul secara ajaib dari doa Ki Bani saat terjadi konflik perebutan air. Awalnya airnya wangi seperti bunga, namun setelah terjadi

	Ringin, dan Cikembang?	pembunuhan di dalamnya, air berubah keruh dan sumur menjadi angker. Kini dijadikan kolam (balong).
4	Bagaimana kemunculan Sumur Cikembang menurut para sesepuh?	Sesepuh kampung menceritakan bahwa Sumur Cikembang muncul karena doa dan tapa Ki Bani, yang meminta kepada Tuhan agar warga diberikan sumber air baru di tengah konflik perebutan air. Setelah berdoa, tanah bergetar dan muncul pancuran air harum dan jernih. Ini dianggap sebagai berkah Tuhan. Namun, keberkahannya hilang setelah terjadi insiden tragis pembunuhan nenek penjual samak oleh Paruk. Sumur ini lalu menjadi simbol kutukan dan pelajaran moral bagi masyarakat.
5	Bagaimana kondisi air di masing-masing sumur?	Air Sumur Cipu dan Ringin masih jernih, segar, dan digunakan untuk mandi, mencuci, dan memasak. Debit air stabil, bahkan saat kemarau. Air Sumur Cikembang kini kotor dan tidak digunakan lagi, terutama sejak kejadian pembunuhan tersebut. Kini sumur ini telah dialihfungsikan menjadi balong (kolam ikan dan renang), namun tetap dianggap sebagai tempat bersejarah yang penting bagi warga kampung.

Namun, keterbatasan sumber air yang tersedia dari dua sumur kecil tersebut seringkali menimbulkan perselisihan antarwarga, bahkan sampai menyebabkan pertikaian fisik yang membawa korban jiwa. Di sinilah muncul tokoh sentral dalam cerita, yaitu Ki Bani, seorang sesepuh kampung yang dihormati karena kebijaksanaan dan ketulusannya dalam menjaga keharmonisan warga.

Keprihatinan Ki Bani terhadap pertikaian yang terjadi mendorongnya untuk memanjatkan doa-doa memohon berkah kepada Tuhan agar diberikan sumber air baru yang mencukupi bagi seluruh warga. Puncak kisahnya terjadi ketika Ki Bani mengorbankan dirinya melalui doa dan tindakan spiritual yang luar biasa, yang kemudian secara ajaib membuahkan kemunculan Sumur Cikembang—sebuah sumur dengan air yang jernih, beraroma bunga, dan berlimpah.

Cerita ini mengandung nilai-nilai moral yang sangat kuat. Pertama, keteladanan Ki Bani menunjukkan pentingnya pemimpin yang tidak hanya bijaksana, tetapi juga berani berkorban demi kepentingan warganya. Doa Ki Bani dan pengorbanannya menekankan nilai keikhlasan dan kepedulian sosial yang tinggi.

Kedua, kisah Paruk sebagai tokoh antagonis menggambarkan bagaimana dendam dan egoisme dapat menghancurkan tatanan sosial. Paruk, yang awalnya terlibat dalam konflik air, kemudian menjadi sosok yang menyesal setelah insiden tragis dengan seorang nenek penjual samak. Tindakannya mendorong sang nenek ke dalam sumur tidak hanya berakibat pada kematian si nenek, tetapi juga membawa kutukan berupa kemunculan samak hijau dan gangguan-gangguan spiritual yang menghantui kampung.

Simbolisme dalam cerita juga sangat menarik untuk dikaji. Kuda sembrani putih yang muncul dari sumur bisa ditafsirkan sebagai makhluk gaib penjaga kemakmuran dan keharmonisan kampung. Aroma wangi air sumur menyimbolkan kesucian niat dan pengorbanan Ki Bani. Sementara itu, hilangnya wangi sumur setelah peristiwa pembunuhan si nenek menunjukkan hilangnya keberkahan akibat perbuatan dosa yang dilakukan oleh Paruk.

Setelah kejadian mengerikan di Sumur Cikembang, kuda sembrani kembali muncul dan menyampaikan bahwa air dari sumur tersebut akan dipindahkan ke Sumur Cipu dan Sumur Ringin, dan Sumur Cikembang akan ditutup selamanya. Peristiwa ini memberikan pesan bahwa sebuah berkah bisa berpindah atau hilang ketika manusia menyalahgunakannya atau tidak menjaganya dengan baik.

Peristiwa ini menjadi titik balik bagi masyarakat Cipuringin. Mereka kemudian kembali bergantung kepada Sumur Cipu dan Sumur Ringin, yang secara ajaib airnya melimpah dan tidak pernah kering. Kedua sumur ini menjadi simbol dari pemulihan, rekonsiliasi, dan kebersamaan masyarakat setelah mengalami masa-masa konflik dan tragedi.

Kisah asal-usul Kampung Cipuringin tidak hanya menjelaskan tentang penamaan geografis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. Dari awalnya masyarakat yang sering berselisih, berubah menjadi masyarakat yang hidup rukun, saling membantu, dan menjaga nilai-nilai kebersamaan. Ini menunjukkan adanya transformasi sosial yang dipicu oleh peristiwa spiritual dan kejadian luar biasa yang menjadi bagian dari cerita rakyat.

Transformasi ini juga terlihat dari cara masyarakat menjaga dan merawat sumur sebagai aset bersama. Mereka tidak lagi berebut air, melainkan membangun kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan sumber daya air tersebut sebagai warisan leluhur dan bukti nyata sejarah komunitas mereka.

Cerita asal mula Kampung Cipuringin adalah salah satu bentuk warisan budaya lisan yang kaya akan nilai historis, moral, dan spiritual. Meskipun tidak terdokumentasi secara tertulis dalam sejarah resmi, cerita ini hidup melalui tutur lisan dari generasi ke generasi. Pelestarian cerita ini sangat penting agar generasi muda dapat memahami akar budaya mereka dan belajar dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan mendokumentasikan cerita ini ke dalam bentuk tulisan, diharapkan kisah ini tidak hilang ditelan zaman. Lebih jauh, cerita ini juga bisa menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan karakter, pembangunan sosial, dan pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal.

Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong-royong, kepedulian, dan keikhlasan sangat terasa dalam cerita ini. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat tradisional memiliki sistem nilai sendiri dalam menyelesaikan persoalan hidup yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern. Cerita ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat yang beradab dan harmonis. Transformasi Legenda Menjadi Cerita Pendek

Cerita asal mula Kampung Cipuringin, yang sebelumnya merupakan legenda turun-temurun melalui lisan, dapat dikemas ulang ke dalam bentuk cerita pendek (cerpen) dengan struktur naratif yang khas sastra modern.

Transformasi ini bertujuan agar pesan moral, nilai budaya, dan unsur dramatik dalam legenda tersebut dapat dinikmati dalam bentuk bacaan sastra yang ringkas, menarik, dan relevan dengan konteks literasi saat ini. Di dasari oleh data penelitian yang sangat arat kaitannya dengan “Asal Usul Kampung Cipuringin”, peneliti berupaya untuk melakukan revitalisasi legenda “Asal Usul Kampung Cipuringin”, maka dari itu, dilakukanlah transformasi cerita itu menjadi cerita pendek dan diharapkan dapat menjadi cerita pendek dan diharapkan dapat menjadi cara penyebaran legenda tersebut dengan cepat. Berdasarkan langkah dan teknik penulisan cerita pendek, jadi transformasi legenda menjadi cerita pendek berikut.

Plot (Alur)

Alur dalam cerita pendek ini bersifat progresif (maju), dimulai dari pengenalan suasana kampung yang kekurangan air, konflik warga karena berebut sumur, munculnya tokoh Ki Bani sebagai pemimpin bijaksana, puncak konflik saat Paruk melawan Ki Bani, hingga munculnya Sumur Cikembang secara magis. Cerita mencapai klimaks saat Paruk membunuh seorang nenek dan ditutup dengan akibat tragis atas tindakannya, serta pemindahan berkah air ke sumur Cipu dan Ringin.

Struktur alur:

- a. Orientasi: Kampung mengalami krisis air, masyarakat sering bertengkar.
- b. Komplikasi: Ki Bani prihatin dan berdoa, konflik memuncak dengan pertikaian antara warga.
- c. Klimaks: Paruk membunuh nenek penjual samak di Sumur Cikembang.
- d. Resolusi: Sumur Cikembang menjadi sumber malapetaka, lalu kering.
- e. Koda: Warga kembali hidup damai dengan memanfaatkan Sumur Cipu dan Ringin.
- f. Penokohan
- g. Ki Bani: Tokoh protagonis utama, digambarkan bijak, penyabar, berjiwa pemimpin dan penuh pengorbanan. Ia menjadi simbol ketulusan dan spiritualitas tinggi.

- h. Paruk: Tokoh antagonis, penuh dendam, emosional, dan egois. Namun pada akhirnya mengalami perubahan karakter lewat penyesalan dan keterpurukan.
- i. Nenek penjual samak: Tokoh minor, namun simbolis sebagai korban ketidakadilan dan pemicu perubahan nasib kampung.
- j. Warga kampung: Tokoh pendukung yang mewakili dinamika sosial masyarakat desa.
- k. Kuda Sembrani: Tokoh gaib simbolis penjaga moral dan keadilan spiritual.
- 1. Dialog, Dialog dalam cerita pendek ini menampilkan interaksi yang kuat antara Ki Bani dan Paruk serta antara Paruk dan nenek. Dialog-dialog tersebut menggambarkan konflik batin, tekanan sosial, dan pergeseran emosi karakter. Contoh: Ki Bani: “Berhentilah... sadarlah... kita semua ini saudara, jangan berselisih apalagi sampai saling membunuh karena memperebutkan air!”

Paruk: “Ingatlah kematian ayahku adalah karena ulahmu! Aku takkan pernah melupakan itu!”
Dialog seperti ini memperkuat unsur dramatik dan memperdalam karakterisasi.

Latar

- a. Latar tempat: Kampung Kadumadang, khususnya di sekitar Sumur Cipu, Ringin, dan Cikembang.
- b. Latar waktu: Masa lampau, tetapi tidak disebutkan secara spesifik tahun atau era.
- c. Latar suasana: Dominan suasana tegang dan mencekam akibat konflik air, namun berubah menjadi haru dan damai setelah kemunculan sumur baru dan kesadaran kolektif.
- d. Konflik (1) Konflik eksternal: Perselisihan antarwarga karena kekurangan air, pertikaian antara Ki Bani dan Paruk, dan pembunuhan nenek oleh Paruk. (2) Konflik internal: Perjuangan batin Ki Bani antara kesabaran dan keprihatinan terhadap kampungnya, serta penyesalan Paruk atas tindakannya. (3) Konflik dalam cerita ini kompleks dan berlapis, mencerminkan kondisi sosial dan spiritual masyarakat.

Tema

Tema utama dalam cerita pendek ini adalah pengorbanan dan keharmonisan sosial. Kisah ini juga mengangkat nilai spiritualitas, pentingnya persaudaraan, dan peringatan terhadap keserakahan serta dendam pribadi.

Amanat

Cerita pendek ini mengandung beberapa amanat moral yang relevan:

- a. Perselisihan karena kepentingan pribadi akan membawa kehancuran sosial
- b. Keikhlasan dan pengorbanan demi kepentingan bersama akan selalu berbuah kebaikan.
- c. Jangan menyalahgunakan berkah dan sumber daya alam; peliharalah dengan rasa syukur.
- d. Setiap perbuatan memiliki akibat, dan kejahatan akan berbalik pada pelakunya.
- e. Saling tolong-menolong, menjaga kerukunan, dan menghormati sesama adalah fondasi kemakmuran kampung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Saran berisi rekomendasi Legenda “Asal Mula Kampung Cipuringin” merupakan warisan cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial. Melalui proses transformasi ke dalam bentuk cerita pendek, kisah ini tidak hanya dapat dilestarikan secara lebih modern, tetapi juga disajikan dengan struktur naratif yang lebih sistematis dan mudah dipahami oleh generasi masa kini. Unsur-unsur intrinsik seperti plot, penokohan, dialog, latar, konflik, tema, dan amanat dalam cerita pendek hasil adaptasi legenda ini menunjukkan bahwa kisah rakyat tidak hanya mengandung hiburan, tetapi juga menyimpan pelajaran moral yang mendalam. Tokoh Ki Bani menggambarkan sosok pemimpin yang bijak dan penuh pengorbanan, sedangkan Paruk menjadi cerminan dari sifat dendam dan egois yang akhirnya membawa kehancuran. Konflik sosial yang

dipicu oleh kebutuhan dasar—air—menjadi gambaran nyata bagaimana sumber daya alam dapat memicu ketegangan bila tidak dikelola secara adil dan bijak.

Dengan menyesuaikan struktur dan gaya penyampaian sesuai format cerita pendek, legenda ini berhasil diangkat kembali menjadi karya sastra yang relevan, menginspirasi, dan tetap mengakar pada nilai-nilai lokal. Cerita ini mengajarkan pentingnya hidup rukun, menjaga lingkungan, serta menjauhi dendam dan keserakahan demi terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera. Transformasi ini sekaligus menjadi bentuk nyata pelestarian budaya lokal yang dapat terus dikembangkan dalam konteks pembelajaran literasi, pendidikan karakter, dan penguatan identitas kedaerahan di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1984). *Foklor Indonesi: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta:PT Temprint.
- Danandjaja, J. (2003). *Flklor Tionghoa*. Yogyakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Esra Perangin angin, W. N. (2020). Transformasi Legenda Pawang Ternalem Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia. *Kode Bahasa Unimed*, 149-154.
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Josua Krismanto Purba, S. H. (2020). Transformasi Tradisi Lisan "Mangokkal Holi" Sebagai Naskah Drama. *Kode BahasaUnimed*, 108-121.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurdiyanto, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Astri, N. D., Arista, R., Ginting, E. K. B., & Ginting, S. D. Y. B. (2021). Revitalisasi legenda Danau Toba melalui komik. *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 3(2), 60–69. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka>